

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT TERHADAP PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM DI DESA MATANO

(A Community Socio-Economic Study On The Use Of Natural Resources In Matano Village)

Chinty Agustiningrum, Makkarenu, Adrayanti Sabar* dan Supratman

Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin

²Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan Universitas Halu Oleo

*Correspondence Author: adrayantisabar@gmail.com

Received: 06 Mei 2023; Accepted: 31 Mei 2023; Published: 01 Juni 2023

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lokasi Desa Matano yang berdekatan dengan wilayah konservasi, seperti Taman Wisata Alam Danau Matano dan Cagar Alam Faruhumpenai. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Matano dengan fokus pada bagaimana mereka memenuhi kehidupan sehari-hari mereka. Untuk menjelaskan hal tersebut secara lebih rinci, penelitian ini mengacu pada teori lima modal utama. Penelitian dilakukan di Desa Matano, Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan pada Juni-Agustus 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan berupa data primer yang diperoleh melalui wawancara kepada masyarakat dan data sekunder diperoleh melalui literatur-literatur yang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskripsi kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan konsep *livelihood Assets*, mendeskripsikan empat aset yang dimanfaatkan oleh masyarakat yang berada di Desa Matano, dan aset finansial dihitung dengan menggunakan rumus pendapatan, pengeluaran dan *saving* (tabungan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal alam utama masyarakat adalah hutan sebagai tempat berkebun dan mencari hasil hutan bukan kayu. Modal manusia masyarakat adalah keahlian membuat kerajinan tangan anyaman dari pandan hutan dan enau. Masyarakat memperoleh modal ekonomi mereka dari mata pencaharian utamanya yaitu petani merica, pendapatan sampingan diperoleh dari penjualan hasil anyaman. Dalam pemasaran hasil kebun ataupun kerajinan, masyarakat memanfaatkan jaringan, kepercayaan dan kelompok sebagai modal sosial mereka. Meskipun begitu, masyarakat memiliki modal fisik yang kurang terutama di infrastruktur jalan dan listrik penerangan jalan.

Kata Kunci: *Ekonomi, Livelihood Assets, Sosial*

Abstract: This research is motivated by the location of Matano Village which is adjacent to conservation areas, such as Lake Matano Nature Park and Faruhumpenai Nature Reserve. This research aims to examine the social and economic conditions of the community in Matano Village with a focus on how they fulfill their daily lives. To explain this in more detail, this research draws on the five main capitals theory. The research was conducted in Matano Village, Nuha District, East Luwu Regency, South Sulawesi Province in June-August 2022. The method used in this research was *purposive sampling*. The data collected is in the form of primary data obtained through interviews with the community and secondary data obtained through literature relating to the socio-economic conditions of the community. The data analysis used in this study is a qualitative and quantitative description using the concept of *livelihood assets*, describing the four assets utilized by the people in Matano Village, and financial assets are calculated using the income, expenditure and *saving* formulas. The results showed that the community's main natural capital was the forest as a place for gardening and looking for non-timber forest products. The community's human capital is the expertise to make woven handicrafts from forest pandanus and palm trees. The community obtains their economic capital from their main livelihood, namely pepper farmers, side income is obtained from the sale of woven products. In marketing garden or handicraft products, people use networks, beliefs and groups as their social capital. Even so, the community has less physical capital, especially in road infrastructure and street lighting electricity..

Keywords: *Economy, Livelihood Assets, Social*

1. Pendahuluan

Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk menyebabkan masyarakat semakin sulit memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini disebabkan persaingan dalam mencari nafkah dan terbatasnya lahan yang dimiliki. Tingginya tingkat kebutuhan masyarakat menyebabkan lahan yang berfungsi sebagai kawasan hutan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhannya. Kegiatan masyarakat tersebut dapat mengganggu kegiatan pembangunan hutan menuju lestari.

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan sumber daya alam terbesar setelah Brazil dan Zaire atau Republik Demokratik Kongo. Penunjukan ini didasarkan pada tingginya jumlah spesies biota endemik yang ada, seperti terumbu karang, hewan laut, reptilia, dan burung. Keanekaragaman hayati terdiri dari keanekaragaman pada tingkat genetik, jenis dan ekosistem. Meskipun keanekaragaman ini bersifat terbarukan dan diperbaharui, sumber daya alam hayati memiliki sifat yang tidak dapat kembali ke kondisi semula jika digunakan secara berlebihan (Samedi, 2021).

Sumber daya hutan yang dikelola harus memperhatikan kelestarian dan kelestarian sumber daya hutan di sekitar masyarakat. Pengelolaan hutan harus tetap dalam kerangka prinsip pembangunan berkelanjutan. Kondisi berkelanjutan ini terdiri dari aspek fungsi ekonomi, fungsi sosial, dan fungsi lingkungan. Fungsi ekonomi, dalam memanfaatkan sumber daya hutan di sekitarnya harus memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi suatu negara dan juga masyarakat yang berada di sekitarnya. Fungsi sosial, kebijakan dalam pemanfaatan hutan harus dapat diterima dan bermanfaat bagi masyarakat. Sedangkan dari segi fungsi lingkungan, dalam pemanfaatannya harus menjaga potensi sumber dayanya (Adiba et al., 2017). Manfaat hutan akan memberikan dampak berupa sosial, ekonomi dan lingkungan (Wolde et al., 2016).

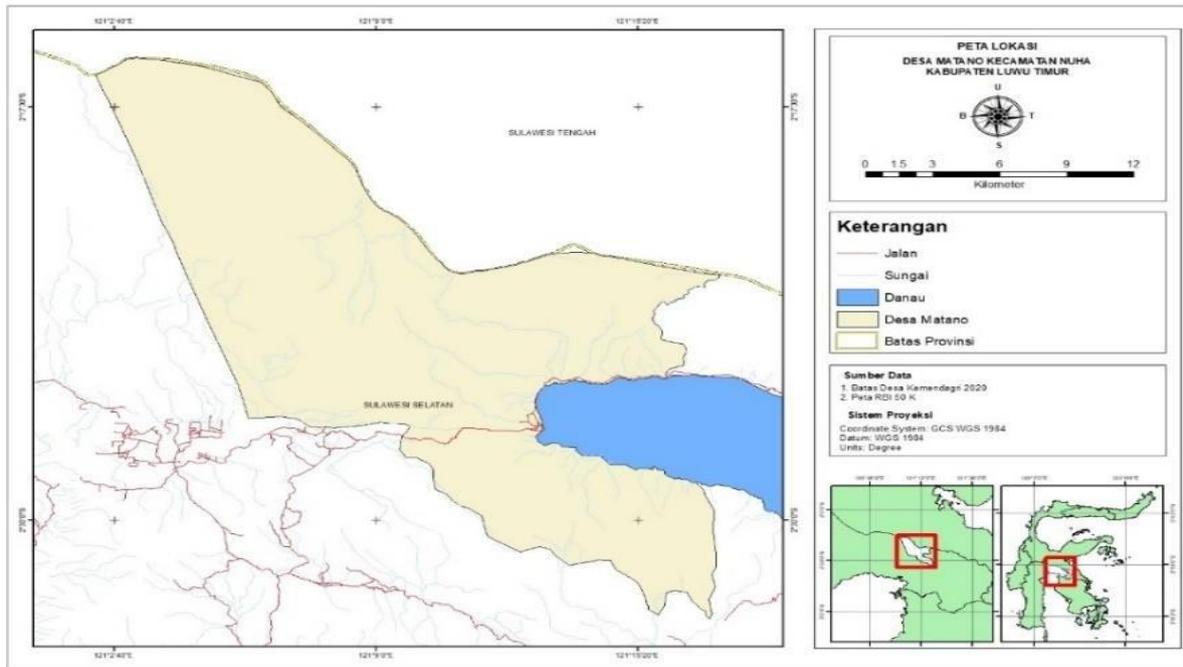
Upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat di sekitar hutan serta menjaga kelestarian hutan dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem. Regulasi pemerintah diatur dengan mempertimbangkan peran rumit masyarakat dalam mengelola kawasan hutan. Hubungan timbal balik antara masyarakat dan kawasan hutan terbentuk pada fakta, jika masyarakat membutuhkan alam untuk tetap hidup. Masyarakat pada akhirnya membentuk komunitas dan membangun nilai-nilai sosial, budaya dan politik. Pembangunan dan peningkatan ekonomi merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap negara, sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat (Paramita et al., 2018). Masyarakat di pedesaan akan memperoleh manfaat dari jasa ekosistem yang terdiri dari jumlah, jenis, bahkan kualitas, sehingga diperoleh kesejahteraan bagi masyarakat dalam memperoleh kehidupan yang lebih baik (He et al., 2021).

Dalam suatu wilayah memiliki asset yang digunakan untuk kehidupan individu atau rumah tangga. Aset didefinisikan sebagai berbagai bentuk modal yang terdiri dari modal alam, modal manusia, modal sosial, modal finansial dan modal fisik yang dimiliki di suatu wilayah dan digunakan untuk kehidupan individu atau rumah tangga untuk mempertahankan kesejahteraan materi dan kelangsungan hidup komunitas yang berbeda (Masri & Prasodjo, 2021). Strategi penghidupan merupakan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam rumah tangga dalam memenuhi nafkah untuk dapat bertahan hidup (Surgani et al., 2022). Kesejahteraan adalah suatu konsep kelangsungan hidup suatu masyarakat dengan mengandalkan modal disekitarnya dari manfaat sumber daya yang terdiri dari alam dari modal alam, modal finansial, modal manusia, dan modal fisik (Izzati et al., 2021).

Secara administrasi Desa Matano terletak di Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Matano diapit oleh dua kawasan konservasi yaitu Cagar Alam Faruhumpenai dan Taman Wisata Alam Matano, sehingga masyarakat memiliki kekayaan alam yang dapat dikelola oleh masyarakat baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk objek wisata yang rencananya akan dibuka secara resmi. Menjaga kelestarian kawasan konservasi, masyarakat harus mengelola dan memanfaatkannya secara bijaksana dan bertanggung jawab. Pola pengelolaan sumber daya alam di kawasan konservasi dapat diketahui jika masyarakat memahami kondisi sosial ekonomi masyarakat, termasuk bagaimana hutan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti "Studi Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Sumber Daya Alam Di Desa Matano". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji lebih dalam sosial dan ekonomi masyarakat terhadap pemanfaatan sumberdaya alam yang ada di Desa Matano tentang bagaimana masyarakat memanfaatkan aset penghidupan yang mereka miliki dari perspektif *Livelihood*.

2. Metode & Analisis

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2022. Penelitian dilakukan di Desa Matano yaitu desa yang berada di Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan yang berada pada titik koordinat 2°27'7,81271"S 121°12'56,66355" 301°NW. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Teknik pengumpulan data yaitu terdiri dari data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung kepada masyarakat yang berada di Desa Matano. Data primer tersebut berupa pekerjaan utama dan sampingan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Matano, tingkat dan keterampilan masyarakat, keanekaragaman sumber daya hutan yang dimanfaatkan, peralatan yang digunakan masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya alam dan lain sebagainya, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur dan juga hasil dari studi yang terkait dengan penelitian ini, seperti profil desa Matano, kondisi geografis, kondisi umum lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, digunakan analisis data dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan konsep *livelihood assets*. Data tersebut mendeskripsikan empat aset yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Matano, sementara aset finansial dihitung dengan menggunakan rumus pendapatan, pengeluaran dan tabungan. Selain itu, analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan empat variabel penghidupan, yaitu modal alam, modal sosial, modal manusia dan modal fisik. Data tersebut diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara, dengan tujuan memberikan gambaran informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Indikator dari *livelihood* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Variabel dan Indikator dalam analisis *Livelihood* (Alfiad dkk., 2021)

| Jenis Aset | Variabel | Indikator |
|---------------|-------------------------------------|---|
| Modal Alam | - Lahan | - Luas lahan yang dikelola |
| | - Air | - Sumber air yang dimanfaatkan |
| Modal Manusia | - Akses terhadap SDA | - Jenis SDA yang dimanfaatkan |
| | - Pendidikan | - Latar belakang pendidikan |
| | - Tenaga kerja | - Jumlah tenaga kerja di rumah |
| Modal Fisik | - Keterampilan (Sari dkk., 2016) | - Keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat |
| | - Infrastruktur | - Kondisi infrastruktur di Desa |
| | - Transportasi | - Jenis kepemilikan kendaraan |
| | - Bangunan rumah | - Kualitas rumah |
| Modal Sosial | - Teknologi | - Jenis teknologi yang digunakan dalam mengelola lahan dan SDA |
| | - Jaringan (Oktalina dkk, 2016) | - Nama organisasi yang diikuti |
| | - Kepercayaan | - Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap organisasi dan masyarakat lain |
| Modal Ekonomi | - Kelompok | - Organisasi yang ada di Desa |
| | - Kegiatan sosial | - Bentuk kegiatan sosial yang ada diikuti dan frekuensi kegiatan |
| | - Pendapatan | - Sumber dan jumlah pendapatan |
| | - Pengeluaran | - Jumlah pengeluaran dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari (pangan, pendidikan listrik, transportasi) |
| | - Tabungan | - Jumlah tabungan yang dimiliki |

Analisis Biaya merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Total biaya dapat dihitung dengan persamaan berikut (Yusdi et al., 2019):

$$TC = FC + VC \quad (1)$$

Keterangan:

- TC : Total Cost /biaya total (Rp/bulan)
 TFC : Total Fixed Cost/biaya tetap (Rp/bulan)
 TVC : Total Variabel Cost/biaya variable (Rp/bulan)

Analisis Penerimaan adalah semua hasil yang dapat dinilai dengan uang yang diperoleh dari usaha tersebut. Total Penerimaan dapat dihitung dengan persamaan berikut (Yusdi et al., 2019):

$$TR = Q \times P \quad (2)$$

Keterangan:

- TR : Total Penerimaan (Rp)
 Q : Quantity/Total Produksi (Kg/Bulan)
 P : Price/Harga jual produk (Rp)

Analisis pendapatan adalah semua penghasilan yang diperoleh dari pihak lain dari kegiatan ekonomi dalam satu periode tertentu. Total pendapatan dapat dihitung menggunakan persamaan berikut (Yusdi et al., 2019):

$$I = TR - TC \quad (3)$$

Keterangan:

- I : Profit/Pendapatan (Rp/Bulan)
 TR : Penerimaan Total (Rp/Bulan)
 TC : Biaya Total (Rp/Bulan)

Data tingkat pendapatan diolah dengan cara pengkategorian pendapatan utama dan pendapatan sampingan kemudian dicari rata-rata pendapatan per tahun. Cara menghitungnya adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan utama masyarakat (a) kemudian dihitung dari pemasukan hasil panen seluruh tanaman dikurangi dengan pengeluaran produksi (pupuk, dan pestisida).
2. Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sampingan masyarakat (b) dihitung dari pemasukan hasil pekerjaan dikurangi biaya produksi (bensin, modal awal, dan sebagainya)
3. Pendapatan total rumahtangga (c) dihitung dari pendapatan dari pekerjaan

- utama ditambah pendapatan dari pekerjaan sampingan: $(a) + (b) = (c)$
4. Pengeluaran rumahtangga (d) dihitung dari penjumlahan seluruh pengeluaran sehari-hari dalam setahun (makanan, listrik, pendidikan dan transportasi)
 5. *Saving Capacity* (e) dihitung dari pendapatan total rumahtangga dikurangi pengeluaran rumahtangga: $(e) - (d) = (e)$.

3. Hasil Dan Pembahasan

Desa Matano terletak di Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Akses menuju lokasi tersebut membutuhkan waktu sekitar 1 jam jalur darat yaitu dari Malili menuju Sorowako, dengan ditambah 1 jam jalur air dengan menggunakan perahu dari Desa Sorowako menuju Matano. Desa Matano termasuk ke dalam desa terluas yang berada di Kecamatan Nuha dengan luas 242 km². Penduduk Desa Matano didominasi laki-laki, dengan jumlah total penduduknya sekitar 584 jiwa.

Masyarakat akan memanfaatkan lahan hutan yang berstatus sebagai hutan produksi. Hutan produksi yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Matano memiliki fungsi hutan produksi tetap untuk mencari Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Luas hutan produksi tetap yang dapat dikelola oleh masyarakat yaitu 117 Ha.

3.1 Profil Kondisi Sosial Masyarakat

Kondisi sosial masyarakat di Desa Matano dapat diketahui berdasarkan tingkat usia, jenis kelamin, dan jumlah tanggungan keluarga. Usia menjadikan salah satu identitas yang berpengaruh bagi masyarakat dalam bekerja dan menentukan pola pikir. Usia menjadi penentu dalam mendapatkan produktivitas, semakin muda usia petani, maka jumlah produktivitas yang dihasilkan akan lebih banyak dan meningkat, sedangkan petani dengan rentang usia diatas 50 tahun, produktivitas yang mereka hasilkan akan menurun. Sedangkan karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa adanya kerjasama antar anggota keluarga dalam mengelola hasil panen maupun dalam pekerjaan. Jumlah tanggungan keluarga sangat mempengaruhi pendapatan masyarakat dalam mengelola usahanya. Jika jumlah tanggungan keluarga semakin banyak, maka biaya yang dibutuhkan semakin besar. Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden

| No | Karakteristik Responden | Kategori | Jumlah |
|----|----------------------------|-------------|--------|
| 1 | Usia | <20 tahun | 0 |
| | | 20-50 tahun | 19 |
| | | >50 tahun | 11 |
| 2 | Jenis kelamin | Laki-laki | 23 |
| | | Perempuan | 7 |
| 3 | Jumlah tanggungan keluarga | 1-3 orang | 11 |
| | | 4-6 orang | 19 |
| | | > 6 orang | 0 |

Tabel 2 menunjukkan responden dengan rentang usia 20-50 mendominasi yaitu 19 orang dengan persentase 63%. Hal ini menunjukkan bahwa responden masih memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Jumlah responden yang rentan usia <20 tahun adalah 0 atau 0%, hal ini dikarenakan pada usia tersebut mereka masih tergolong remaja dan masih belum bekerja atau berproduksi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Usia ini biasanya masih bersekolah. Responden dengan usia rentan 20-50 tahun yaitu sebanyak 19 orang atau sebanyak 63%, pada usia tersebut dapat dikatakan petani dalam produktivitas yang baik dan memiliki kemampuan fisik yang baik dalam bekerja. Responden yang berusia >50 tahun yaitu sebanyak 11 orang atau sebanyak 37%, pada kondisi ini banyak orang yang mengalami penurunan kekuatan fisik namun tetap melakukan pekerjaan sehari-hari.

Berdasarkan jenis kelamin responden, diperoleh 7 responden perempuan dengan persentase 23% dan 23 responden laki-laki dengan persentase 77% dari total 30 responden. Mayoritas masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki akan menjalankan peran sebagai kepala rumah tangga sehingga hasil penelitian menunjukkan banyak yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak melakukan kegiatan di luar seperti di kebun atau di hutan untuk mengumpulkan hasil kebun dan juga memperoleh hasil hutan bukan kayu yang nantinya akan diolah di rumah. Di dalam rumah tangga terdapat pembagian tugas dalam pengelolaan HHBK yang diperoleh dari hutan, hal ini dilakukan oleh beberapa responden. Suami akan mencari HHBK di hutan kemudian membawanya pulang dan kemudian istri akan mengelolanya. Jika wanita yang bekerja, kebanyakan dari mereka akan memilih pekerjaan paruh waktu.

Karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 2, diketahui jumlah tanggungan terbesar adalah 4-6 orang dengan persentase 63%. Besarnya jumlah tanggungan keluarga, selain jumlah pengeluaran akan bertambah tetapi dari segi tenaga kerja pendapatan usaha tani dan usaha lainnya

sangat membantu dan berpengaruh. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang terlibat langsung dalam bercocok tanam dan kegiatan lainnya, maka akan semakin mudah untuk membantu melakukan suatu pekerjaan.

3.2 Analisis Kondisi Sosial Livelihood Asset

Manusia dalam upaya mempertahankan kehidupan dapat memanfaatkan *livelihood assets* yang dimiliki dan tidak hanya terbatas pada satu aset. Antar aset perlu dikombinasikan pemanfaatannya untuk meningkatkan kesejahteraan hal ini sejalan dengan penelitiann Wijayanto et al., 2019 untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kehidupan masyarakat tepi hutan untuk melakukan peningkatan pemanfaatan yang dimiliki dengan bentuk pemanfaatan yang berbeda-beda.

a) Modal Alam

Modal alam dapat dikatakan menjadi salah satu aset penting yang dimiliki oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Modal alam yang dimiliki oleh warga di Desa Matano yaitu terdiri dari lahan, air dan akses terhadap Sumberdaya alamnya. Masyarakat di Desa Matano memiliki luas lahan setidaknya 1-2 Ha untuk dapat dikelola untuk menanam tanaman merica atau tanaman lainnya. Merica menjadi komoditi utama dan paling banyak dikelola oleh masyarakat tetapi dengan adanya pembukaan lahan ini dapat merusak lingkungan.

Desa Matano sangat dekat dengan Taman Wisata Alam Danau Matano sehingga masyarakat memanfaatkan air danau untuk kebutuhannya. Masyarakat dalam memperoleh sumber air bersih, memanfaatkan danau yang berada tidak jauh dari pemukimannya. Masyarakat memanfaatkan air danau untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi, memasak, dan juga mencari ikan. Danau Matano juga menjadi sarana untuk dapat mengakses pasar yang berada di Desa Sorowako. Selain dimanfaatkan sebagai sarana menuju pasar.

Sumberdaya hutan memiliki peran penting dalam perekonomian seperti pada hasil HHBK (Tadesse et al., 2017). Masyarakat dapat dengan mudah mengakses HHBK seperti madu, kayu bakar, enau, dan pandan. Masyarakat banyak mencari madu hutan untuk mereka jual nantinya ke pasar maupun kepada masyarakat yang memesan. Sebagian besar masyarakatnya mencari madu di hutan menjadikannya sebagai pekerjaan sampingan.

b) Modal Manusia

Modal manusia mengukur kemampuan seseorang dalam mengelola aset yang ada untuk terciptanya kondisi penghidupan yang lebih baik. Modal ini membantu masyarakat dalam memecahkan masalah, dan meningkatkan pengetahuan masyarakat (Sargadi et al., 2022). Modal Manusia yang dimiliki warga di Desa Matano yaitu berupa pendidikan, tenaga kerja dan kerajinan.

Tingkat Pendidikan masyarakat di Desa Matano sebanyak 50% mengenyam pendidikan tingkat SMA. Tingkat Pendidikan yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap perkembangan suatu desa dan juga dalam memaksimalkan potensi yang dimiliki disuatu tempat. Pendidikan yang tinggi yang dimiliki oleh petani, maka mempunyai pola fikir yang lebih maju dalam bersikap dan mudah menerima adanya perubahan (Herlina et al., 2019).

Tenaga kerja menjadi salah satu modal manusia yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Matano. Masyarakat akan saling tolong menolong untuk mengelola lahan yang dimiliki, termasuk jumlah anggota keluarga di rumah akan gotong royong mengelola lahan dan juga adanya pembagian tugas untuk kegiatan pengelolaan hasil hutan bukan kayu. Keterampilan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap cara mengelola lahan dan juga hasil hutan bukan kayunya. Seperti beberapa masyarakat dengan pengetahuan yang dimiliki mengelola HHBK seperti pandan dan enau menjadi sebuah kerajinan yang nantinya akan menambah penghasilannya.

Berdasarkan dari ketiga variabel dapat dikatakan bahwa ketiganya telah berhasil untuk mulai dikembangkan yaitu pada variable pendidikan, tenaga kerja dan juga keterampilan. Masyarakat dengan pendidikan yang mereka miliki dapat melakukan alternatif-alternatif untuk dapat menambah penghasilan dan juga menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan lahannya dan saling kerja sama dengan masyarakat sekitar termasuk juga anggota keluarganya.

c) *Modal Fisik*

Modal fisik merupakan berbagai prasarana dan fasilitas yang sengaja diangun untuk dapat menunjang proses penghidupan masyarakat. Modal fisik yang dapat kita amati pada Desa Matano yaitu terdiri dari infrastruktur, transportasi, bangunan rumah yang dimiliki oleh masyarakat, dan juga teknologi yang digunakan masyarakat dalam mengelola lahan dan sumberdaya alam yang mereka manfaatkan.

Infrastruktur di Desa Matano cukup lengkap mulai dari masjid, posyandu, sekolah (TK, SD dan SMP), *suplay* air dan listrik. Di wilayah ini memiliki banyak objek wisata yang dapat dijadikan sebagai sarana foto salah satunya yaitu Bura-Bura. Transportasi yang digunakan warga untuk dapat mengakses lahan dan pasar yaitu berupa motor dan perahu. Jarak pasar dan lahan yang cukup jauh masyarakat biasanya menggunakan transportasi perahu. Bangunan yang menjadi hunian bagi masyarakat di Desa Matano dapat dikatakan layak walaupun terdapat bangunan yang masih semi permanen, dan terdapat pula bangunan yang sudah permanen. Proses pengelolaan lahan, masyarakat masih menggunakan teknologi yang tradisional yaitu seperti cangkul, sabit dan juga parang. Sedangkan bagi masyarakat yang memiliki sawah biasanya memiliki alat traktor yang digunakan untuk membajak sawah. Pada pengelolaan madu, dalam proses pengemasan madunya masih sangat sederhana yaitu hanya dengan menggunakan botol dengan ukuran 460 ml.

Berdasarkan variable pada modal fisik, variable yang sudah berhasil yaitu pada variabel transportasi dan juga bangunan rumah. Hal ini dapat diketahui bahwa hampir semua masyarakat memiliki alat transportasi berupa motor dan juga beberapa masyarakat memiliki kapal. Kemudian pada bangunan rumah hampir semua masyarakat memiliki bangunan rumah yang masih layak untuk dihuni dan milik pribadi. Sedangkan pada variabel infrastruktur, masih banyak kekurangan terutama pada akses jalannya. Sedangkan pada variabel teknologi masih kurang memadai dalam proses pengerjaan lahan masih menggunakan alat-alat tradisioanl dan juga proses pemasaran hasil hutannya seperti madu masih sangat sederhana pengemasannya.

d) Modal Sosial

Modal sosial pada penelitian ini yaitu terdiri dari jaringan yaitu organisasi yang diikuti, kepercayaan masyarakat terhadap organisasi dan juga masyarakat lain, kelompok yaitu jumlah organisasi yang ada di Desa Matano, dan juga kegiatan sosial yaitu bentuk kegiatan sosial yang sering diikuti oleh masyarakat dan frekuensi kegiatannya

Modal sosial terdiri dari jaringan yaitu organisasi yang diikuti masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani dengan kentungan yang akan mereka peroleh yaitu, yang tergabung dalam anggota Kelompok Tani akan mendapatkan potongan harga pupuk ponska. Masyarakat yang menjadi responden di Desa Matano sebagian besar tergabung dalam kelompok tani yaitu sebanyak 17 orang, dengan kentungan yang akan diperoleh yaitu, anggotannya akan mendapatkan potongan harga pupuk ponska. Pembelian pupuk masih jarang masyarakat peroleh pertahunnya. Sehingga beberapa masyarakat membeli sendiri dipasar atau penjual pupuk yang berada di luar desa dengan harga yang sangat mahal yaitu hingga mencapai Rp 170.000,00/karung hingga Rp 180.000,00/karung. Pada variabel ini masih sangat rendah hal ini dikarenakan tidak adanya kegiatan-kegiatan lebih lanjut terkait dengan kegiatan pertanian seperti pelatihan ataupun pembagian bibit.

Kepercayaan masyarakat yaitu masyarakat akan menitipkan hasil panen dan hasil hutan seperti madu untuk dijualkan oleh warga lain hendak ke pasar maupun ke pengepul lain. Masyarakat juga tidak merasa tersaingi antara produk yang mereka produksi seperti anyaman tikar maupun dalam memasarkan madu yang mereka peroleh. Mereka akan cenderung saling membantu untuk memasarkan hasil panen milik tetangganya ataupun temannya yang berada di desa tersebut.

Kelompok yaitu jumlah organisasi yang ada di Desa Matano terdiri dari Kelompok Tani dan KWT (Kelompok Wanita Tani) untuk memperoleh kemudahan dalam usaha taninya seperti adanya potongan harga pupuk dan juga murahnya harga

bibit, bentuk kegiatan sosial yang sering diikuti oleh masyarakat yaitu gotong-royong dan saling tolong menolong antar masyarakat.

e) Modal Ekonomi

Modal ekonomi yang dimiliki masyarakat yang berada di Desa Matano yaitu terdiri dari pendapatan yang diperoleh masyarakat dari berkebun, mencari madu dan menganyam, pengeluaran yang terdiri dari jumlah pengeluaran rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan terhadap pangan, pendidikan listrik dan transportasi, dan jumlah tabungan yang dimiliki oleh masyarakat. Pendapatan tertinggi yang diperoleh masyarakat yaitu dari pendapatan merica karena jumlah yang mereka peroleh dalam setahun cukup banyak dibandingkan mencari madu dan menganyam.

f) Kondisi Ekonomi Masyarakat Saat Ini

Kondisi ekonomi masyarakat yang berada di Desa Matano dapat diketahui dari pendapatan yang diperoleh dari hasil kebun mereka. Dimulai dari mengetahui biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dari hasil kebun, maupun pendapatan tambahan lainnya, kemudian mengetahui penerimaan yang mereka peroleh, hingga dapat diketahui pendapatan yang mereka peroleh dari semua penghasilan utama dan juga penghasilan sampingannya. Masyarakat yang memiliki pendapatan yang tinggi sedangkan jumlah pengeluaran hariannya rendah maka akan memiliki tabungan untuk kebutuhan lainya maupun simpanan untuk masa depannya.

g) Biaya

Biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dipengaruhi oleh luas lahan, tetapi dalam penelitian ini beberapa responden menyatakan bahwa luasan lahan yang mereka kelola telah banyak digantikan oleh tanaman lain ataupun banyak tanaman yang telah mengalami kerusakan. Biaya Total yang dikeluarkan masyarakat terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

Tabel 3 menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh petani pada pekerjaan yang mereka tekuni yaitu Rp 147.623.600,00/tahun dengan rata-rata sebesar Rp 4.920.787,04/tahun. Total biaya diperoleh dari biaya tetap dan biaya variabel yang meliputi peralatan dan bahan yang digunakan pada saat pemeliharaan dan juga pemanenan. Produksi merica, tertinggi mencapai Rp 7.898.000,00/tahun. Biaya tertinggi terjadi karena luas lahan yang dikelola yaitu 2 Ha dan pengeluaran untuk membeli pupuk juga sangat besar. Sedangkan biaya terendah yang dikeluarkan oleh petani merica yaitu sebesar Rp 3.263.000,00/tahun. Hal ini dikarenakan luas lahan yang dikelola yaitu 1 Ha dan jumlah pengeluaran biaya tidak banyak.

Tabel 3. Total Biaya Produksi

| No. Responden | Merica (Rp/Ha/Tahun) | Madu (Rp/Botol/Tahun) | Kerajinan (Rp/Item/Tahun) | Total Biaya (Rp/Tahun) |
|------------------|----------------------|-----------------------|---------------------------|------------------------|
| 1 | 7.898.125,00 | 250.000,00 | 110.000,00 | 8.258.125,00 |
| 2 | 5.843.750,00 | 216.000,00 | - | 6.059.750,00 |
| 3 | 5.933.750,00 | 217.875,00 | - | 6.151.625,00 |
| 4 | 7.629.672,62 | 247.714,29 | 862.500,00 | 8.739.886,90 |
| 5 | 5.489.087,30 | 171.142,86 | - | 5.660.230,16 |
| 6 | 5.777.527,78 | 118.250,00 | - | 5.895.777,78 |
| 7 | 4.383.857,14 | 209.857,14 | - | 4.593.714,29 |
| 8 | 4.768.125,00 | 118.500,00 | - | 4.886.625,00 |
| 9 | 4.488.063,49 | 229.285,71 | - | 4.717.349,21 |
| 10 | 5.565.277,78 | 231.500,00 | - | 5.796.777,78 |
| 11 | 3.347.172,62 | 114.714,29 | - | 3.461.886,90 |
| 12 | 5.813.244,05 | 228.285,71 | 265.000,00 | 6.306.529,76 |
| 13 | 5.697.767,86 | 246.142,86 | - | 5.943.910,71 |
| 14 | 4.422.250,00 | 104.000,00 | - | 4.526.250,00 |
| 15 | 4.505.000,00 | 140.875,00 | - | 4.645.875,00 |
| 16 | 3.574.035,71 | 211.285,71 | - | 3.785.321,43 |
| 17 | 3.664.444,44 | 221.500,00 | - | 3.885.944,44 |
| 18 | 4.025.821,43 | 210.571,43 | - | 4.236.392,86 |
| 19 | 3.894.194,44 | 238.750,00 | - | 4.132.944,44 |
| 20 | 3.870.625,00 | 118.500,00 | - | 3.989.125,00 |
| 21 | 5.194.055,56 | 222.000,00 | - | 5.416.055,56 |
| 22 | 4.383.500,00 | 214.500,00 | - | 4.598.000,00 |
| 23 | 4.390.375,00 | 214.500,00 | - | 4.604.875,00 |
| 24 | 3.393.055,56 | 239.000,00 | - | 3.632.055,56 |
| 25 | 3.180.833,33 | 234.000,00 | 72.500,00 | 3.487.333,33 |
| 26 | 3.925.166,67 | 156.666,67 | - | 4.081.833,33 |
| 27 | 4.448.500,00 | 246.666,67 | - | 4.695.166,67 |
| 28 | 3.262.875,00 | 227.500,00 | - | 3.490.375,00 |
| 29 | 3.267.875,00 | 136.875,00 | - | 3.404.750,00 |
| 30 | 4.411.625,00 | 127.500,00 | - | 4.539.125,00 |
| Total | | | | 147.623.611,11 |
| Rata-rata | | | | 4.920.787,04 |

Biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi madu hutan yaitu berupa biaya tetap yang terdiri dari parang, tali, ember yang digunakan untuk memanen madu, sedangkan helm digunakan sebagai alat keselamatan untuk menghindari sengatan lebah. Sedangkan biaya variabel yang digunakan meliputi bensin yang digunakan untuk proses pemanenan. Proses pengemasan yang dilakukan masih sederhana menggunakan botol sirup abc (460 mL). Biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi madu dengan total biaya terbanyak yang dikeluarkan Rp 250.000,00/tahun. Biaya yang dikeluarkan tinggi dikarenakan penggunaan bahan untuk memanen madu seperti bensin cukup banyak untuk dapat menghasilkan madu yang banyak, sedangkan total biaya terendah yaitu Rp 104.000,00/tahun, karena biaya bahan yang mereka gunakan rendah seperti penggunaan bensin yang hanya 2 liter dalam sekali pencarian madu hutan dan juga alat-alat pelindung yang mereka gunakan juga tidak ada seperti helm dan lain-lain.

Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi kerajinan tangan yang terdiri dari tikar, bakul, capil (topi sawah), tempat tissue, vas ataupun hiasan lainnya. Biaya tertinggi yang dikeluarkan untuk memproduksi berbagai macam kerajinan yaitu Rp 862.500,00/tahun, sedangkan biaya terendah yang dikeluarkan oleh para petani yaitu Rp 72.500,00/tahun. Masyarakat yang mengeluarkan biaya terbanyak biasanya masyarakat yang membuat kerajinan banyak seperti untuk kerajinan task arena mereka juga menggunakan kain untuk mempercantik produknya.

h) Penerimaan

Penerimaan yaitu semua hasil yang dapat dinilai dengan uang yang diperoleh dari usaha yang dilakukan (Yusdi et al., 2019). Penerimaan yang diperoleh dari jumlah panen atau hasil produk selama setahun dikali dengan harga jual kepada pengepul maupun kepada pembeli produk yang dihasilkan.

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui total penerimaan dari bertani merica, produksi madu dan juga kerajinan tangan yang diperoleh dari 30 responden yaitu sebesar Rp 412.245.000,00/tahun. Berdasarkan tabel tersebut harga jual dari merica perkilogramnya yaitu Rp 65.000,00 kepada pengepul yang berada di Desa Matano. Jumlah produksi merica terbanyak yaitu mencapai 189 kg/tahun dengan penerimaan yang diperoleh oleh petani yaitu sebesar Rp 12.285.000/tahun. Sedangkan yang paling sedikit jumlah produksi merica yaitu 100kg/Ha/tahun dengan jumlah penerimaan yaitu Rp 6.500.000/Ha/tahun. Penerimaan yang diperoleh oleh petani merica setiap tahun akan berbeda-beda tergantung bagaimana kondisi dari tanaman mereka dan juga kondisi cuaca yang terkadang tidak menentu. Masyarakat di Desa Matano akan memanen merica pada bulan Desember atau bulan Januari.

Tabel 4. Tabel Penerimaan

| No. Responden | Merica (Rp/Ha/Tahun) | Madu (Rp/Botol/Tahun) | Kerajinan (Rp/Item/Tahun) | Total Biaya (Rp/Tahun) |
|------------------|----------------------|-----------------------|---------------------------|------------------------|
| 1 | 7.898.125,00 | 250.000,00 | 110.000,00 | 8.258.125,00 |
| 2 | 5.843.750,00 | 216.000,00 | - | 6.059.750,00 |
| 3 | 5.933.750,00 | 217.875,00 | - | 6.151.625,00 |
| 4 | 7.629.672,62 | 247.714,29 | 862.500,00 | 8.739.886,90 |
| 5 | 5.489.087,30 | 171.142,86 | - | 5.660.230,16 |
| 6 | 5.777.527,78 | 118.250,00 | - | 5.895.777,78 |
| 7 | 4.383.857,14 | 209.857,14 | - | 4.593.714,29 |
| 8 | 4.768.125,00 | 118.500,00 | - | 4.886.625,00 |
| 9 | 4.488.063,49 | 229.285,71 | - | 4.717.349,21 |
| 10 | 5.565.277,78 | 231.500,00 | - | 5.796.777,78 |
| 11 | 3.347.172,62 | 114.714,29 | - | 3.461.886,90 |
| 12 | 5.813.244,05 | 228.285,71 | 265.000,00 | 6.306.529,76 |
| 13 | 5.697.767,86 | 246.142,86 | - | 5.943.910,71 |
| 14 | 4.422.250,00 | 104.000,00 | - | 4.526.250,00 |
| 15 | 4.505.000,00 | 140.875,00 | - | 4.645.875,00 |
| 16 | 3.574.035,71 | 211.285,71 | - | 3.785.321,43 |
| 17 | 3.664.444,44 | 221.500,00 | - | 3.885.944,44 |
| 18 | 4.025.821,43 | 210.571,43 | - | 4.236.392,86 |
| 19 | 3.894.194,44 | 238.750,00 | - | 4.132.944,44 |
| 20 | 3.870.625,00 | 118.500,00 | - | 3.989.125,00 |
| 21 | 5.194.055,56 | 222.000,00 | - | 5.416.055,56 |
| 22 | 4.383.500,00 | 214.500,00 | - | 4.598.000,00 |
| 23 | 4.390.375,00 | 214.500,00 | - | 4.604.875,00 |
| 24 | 3.393.055,56 | 239.000,00 | - | 3.632.055,56 |
| 25 | 3.180.833,33 | 234.000,00 | 72.500,00 | 3.487.333,33 |
| 26 | 3.925.166,67 | 156.666,67 | - | 4.081.833,33 |
| 27 | 4.448.500,00 | 246.666,67 | - | 4.695.166,67 |
| 28 | 3.262.875,00 | 227.500,00 | - | 3.490.375,00 |
| 29 | 3.267.875,00 | 136.875,00 | - | 3.404.750,00 |
| 30 | 4.411.625,00 | 127.500,00 | - | 4.539.125,00 |
| Total | | | | 147.623.611,11 |
| Rata-rata | | | | 4.920.787,04 |

Masyarakat, dalam proses memasarkan madu hasil produksinya mematok harga Rp 130.000,00/botol. Jumlah produksi madu terbanyak yaitu 45 botol/tahun dengan penerimaan yang diperoleh yaitu Rp 5.850.000,00/botol/tahun dengan jumlah produksi terendah yaitu sebanyak 13 botol/tahun dengan jumlah penerimaan sebesar Rp 1.690.000,00/botol/tahun. Masyarakat memasarkan madunya kepada masyarakat lain yang berada di desa tersebut. Beberapa responden juga mengatakan bahwa mereka terkadang mencari madu di hutan karena pesanan dari masyarakat yang berada di Desa lain. Biasanya masyarakat memanen madu dilakukan setahun dua kali yaitu pada bulan Juni dan Agustus.

Berdasarkan tabel 3, dari 30 responden hanya 4 orang yang menekuni pekerjaan sampingannya sebagai pengrajin anyaman. Penerimaan yang mereka peroleh yaitu mencapai Rp 5.800.000,00 dalam setahun ini yang menjadi *best seller* yaitu tas yang berasal dari pandan hutan karena proses pemasaran yang sudah luas melalui media sosial yang dimiliki, sedangkan untuk penerimaan terendah sebesar Rp 1.350.000,00 yaitu dari tikar.

i) Pendapatan

Pendapatan utama masyarakat di Desa Matano yaitu diperoleh dari hasil berkebun merica, dan pendapatan sampingan diperoleh dari hasil pemanfaatan HHBK seperti madu dan pandan hutan, enau untuk kemudian diubah menjadi sebuah topi sawah, tikar, hiasan-hiasan seperti pot bunga, tas dan lain-lain.

Berdasarkan Tabel 5, jumlah total pendapatan yang diperoleh yaitu sebesar Rp 245.979.900,00/tahun yang berasal dari merica, madu dan empat responden yang menekuni pekerjaan sampingan sebagai pengrajin pandan hutan dan enau. Pendapatan tertinggi yang diperoleh dari produksi merica yaitu Rp 8.710.100,00/tahun hal ini dikarenakan luas lahan yang digarap cukup luas yaitu sekitar 2 Ha dan jumlah panen yang diperoleh pada tahun ini sangat banyak. Sedangkan untuk pendapatan terendah yang diperoleh oleh petani yaitu sebesar Rp 3.077.200,00/tahun hal ini juga dikarenakan luas lahan yang dikelola dan juga jumlah produksi yang menurun. Responden banyak mengeluhkan penurunan pendapatan yang sangat signifikan yang diakibatkan oleh maraknya hama dan penyakit yang dialami tanamannya. Selain itu cuaca yang sangat panas juga mengakibatkan buah-buah yang masih muda menjadi rontok.

Tabel 5. Tabel Pendapatan Masyarakat

| No. Responden | Merica (Rp/Ha/Tahun) | Madu (Rp/Botol/Tahun) | Kerajinan (Rp/Item/Tahun) | Total (Rp/tahun) |
|------------------|----------------------|-----------------------|---------------------------|-----------------------|
| 1 | 3.801.875,00 | 5.600.000,00 | 4.140.000,00 | 13.541.875,00 |
| 2 | 3.906.250,00 | 4.984.000,00 | 0 | 8.890.250,00 |
| 3 | 4.466.250,00 | 3.032.125,00 | 0 | 7.498.375,00 |
| 4 | 4.265.327,38 | 4.952.285,71 | 4.937.500,00 | 14.155.113,10 |
| 5 | 5.755.912,70 | 3.078.857,14 | 0 | 8.834.769,84 |
| 6 | 4.622.472,22 | 3.521.750,00 | 0 | 8.144.222,22 |
| 7 | 3.611.142,86 | 3.690.142,86 | 0 | 7.301.285,71 |
| 8 | 4.981.875,00 | 2.481.500,00 | 0 | 7.463.375,00 |
| 9 | 4.546.936,51 | 2.370.714,29 | 0 | 6.917.650,79 |
| 10 | 4.184.722,22 | 3.668.500,00 | 0 | 7.853.222,22 |
| 11 | 5.427.827,38 | 2.485.285,71 | 0 | 7.913.113,10 |
| 12 | 3.286.755,95 | 2.371.714,29 | 453.500,00 | 6.111.970,24 |
| 13 | 3.077.232,14 | 2.353.857,14 | 0 | 5.431.089,29 |
| 14 | 5.327.750,00 | 3.146.000,00 | 0 | 8.473.750,00 |
| 15 | 6.220.000,00 | 3.759.125,00 | 0 | 9.979.125,00 |
| 16 | 8.710.964,29 | 2.388.714,29 | 0 | 11.099.678,57 |
| 17 | 4.785.555,56 | 2.378.500,00 | 0 | 7.164.055,56 |
| 18 | 3.774.178,57 | 3.689.428,57 | 0 | 7.463.607,14 |
| 19 | 4.880.805,56 | 2.361.250,00 | 0 | 7.242.055,56 |
| 20 | 5.229.375,00 | 2.481.500,00 | 0 | 7.710.875,00 |
| 21 | 5.205.944,44 | 1.728.000,00 | 0 | 6.933.944,44 |
| 22 | 5.366.500,00 | 3.685.500,00 | 0 | 9.052.000,00 |
| 23 | 6.659.625,00 | 2.385.500,00 | 0 | 9.045.125,00 |
| 24 | 6.356.944,44 | 1.711.000,00 | 0 | 8.067.944,44 |
| 25 | 3.319.166,67 | 2.366.000,00 | 1.277.500,00 | 6.962.666,67 |
| 26 | 5.824.833,33 | 2.443.333,33 | 0 | 8.268.166,67 |
| 27 | 6.926.500,00 | 1.703.333,33 | 0 | 8.629.833,33 |
| 28 | 3.237.125,00 | 1.722.500,00 | 0 | 4.959.625,00 |
| 29 | 6.482.125,00 | 2.463.125,00 | 0 | 8.945.250,00 |
| 30 | 4.363.375,00 | 1.562.500,00 | 0 | 5.925.875,00 |
| Total | | | | 245.979.888,89 |
| Rata-rata | | | | 8.199.329,63 |

Madu, menjadi salah satu pendapatan sampingan yang diperoleh oleh masyarakat di Desa Matano yang dapat menambah pendapatan untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan tertinggi yang diperoleh yaitu sebesar Rp 5.600.000,00/tahun, hal ini biasanya jumlah sarang lebah yang mereka peroleh banyak dan menghasilkan banyak madu. Sedangkan pendapatan terendah yang diperoleh yaitu sebesar Rp 1.562.500,00/tahun, biasanya masyarakat yang mendapat jumlah pendapatan rendah pada penjualan madu yaitu karena waktu yang mereka gunakan untuk panen relative singkat hanya sekitar 2-3 jam/hari.

Pendapatan yang diperoleh dari empat masyarakat yang menekuni kerajinan juga sebagai pendapatan sampingannya memperoleh pendapatan tertinggi yaitu sebesar Rp 5.800.000,00 dalam waktu setahun ini, sedangkan pendapatan terendah yang diperoleh yaitu sebesar Rp 1.350.000,00 dalam kurun waktu setahun. Masyarakat yang memiliki keahlian dalam menganyam akan memanfaatkan keahliannya ini untuk dapat memperoleh penghasilan tambahan. Berhubung dengan maraknya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah terkait desa wisata Matano, masyarakat dapat menghasilkan kerajinan tangan yang nantinya akan dijual kepada wisatawan dan akan menjadi bagian oleh-oleh khas Desa Matano.

j) Tabungan

Penghasilan yang diperoleh oleh masyarakat dari hasil usaha yang mereka lakukan, akan digunakan untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya mulai dari pangan, kesehatan, pendidikan, transportasi, sampai listrik. Pendapatan yang diperoleh dari usahanya kemudian dikurangi dengan pengeluaran rumah tangganya akan menghasilkan tabungan (*saving*). Apabila masyarakat mendapatkan nilai positif dari hasil pengurangannya maka orang tersebut memiliki tabungan sedangkan jika bernilai negatif maka orang tersebut tidak memiliki tabungan.

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa jumlah tabungan tertinggi yang diperoleh yaitu sebesar Rp 4.965.700,00 dengan jumlah pengeluaran rumah tangga yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 6.134.000,00 dan jumlah pendapatan yang diperolehnya yaitu sebesar Rp 11.099.700,00, sedangkan tabungan terendah yaitu sebesar Rp 65.125,00 dengan jumlah pengeluaran rumah tangga yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 9.924.000,00 dan jumlah pendapatan yang diperoleh yaitu sebesar Rp 9.979.000,00. Terdapat Responden yang bahkan tidak memiliki tabungan. Justru malah tabungannya bernilai minus mulai dari Rp 922.100,00 hingga mencapai Rp 1.902.000,00. Hal ini disebabkan karena jumlah panen dari merica mereka kurang baik untuk tahun ini. Masyarakat sudah mengeluarkan banyak untuk pemeliharaan tanamannya tetapi hasil yang diperoleh mengalami penurunan secara drastis. Banyaknya tanaman yang mati diakibatkan oleh hama dan penyakit yang menyerang. Tetapi masyarakat dapat menangani kekeurangannya dari hasil tabungan yang dimiliki hasil dari panen-panen tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 6. Tabungan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Matano

| No. Responden | Pendapatan Total (Rp/Tahun) | Jumlah pengeluaran Rumah Tangga (Rp/Tahun) | Tabungan (Rp/tahun) |
|---------------|-----------------------------|--|---------------------|
| 1 | 13.541.875,00 | 13.054.000,00 | 487.875,00 |
| 2 | 8.890.250,00 | 7.084.000,00 | 1.806.250,00 |
| 3 | 7.498.375,00 | 6.894.000,00 | 604.375,00 |
| 4 | 14.155.113,10 | 10.570.000,00 | 3.585.113,10 |
| 5 | 8.834.769,84 | 7.224.000,00 | 1.610.769,84 |
| 6 | 8.144.222,22 | 7.310.000,00 | 834.222,22 |
| 7 | 7.301.285,71 | 4.420.000,00 | 2.881.285,71 |
| 8 | 7.463.375,00 | 6.450.000,00 | 1.013.375,00 |
| 9 | 6.917.650,79 | 6.674.000,00 | 243.650,79 |
| 10 | 7.853.222,22 | 6.424.000,00 | 1.429.222,22 |
| 11 | 7.913.113,10 | 5.344.000,00 | 2.569.113,10 |
| 12 | 6.111.970,24 | 5.790.000,00 | 321.970,24 |
| 13 | 5.431.089,29 | 6.844.000,00 | - 1.412.910,71 |
| 14 | 8.473.750,00 | 9.754.000,00 | - 1.280.250,00 |
| 15 | 9.979.125,00 | 9.914.000,00 | 65.125,00 |
| 16 | 11.099.678,57 | 6.134.000,00 | 4.965.678,57 |
| 17 | 7.164.055,56 | 6.130.000,00 | 1.034.055,56 |
| 18 | 7.463.607,14 | 5.960.000,00 | 1.503.607,14 |
| 19 | 7.242.055,56 | 8.250.000,00 | - 1.007.944,44 |
| 20 | 7.710.875,00 | 7.280.000,00 | 430.875,00 |
| 21 | 6.933.944,44 | 7.874.000,00 | - 940.055,56 |
| 22 | 9.052.000,00 | 10.954.000,00 | - 1.902.000,00 |
| 23 | 9.045.125,00 | 7.964.000,00 | 1.081.125,00 |
| 24 | 8.067.944,44 | 8.990.000,00 | - 922.055,56 |
| 25 | 6.962.666,67 | 5.950.000,00 | 1.012.666,67 |
| 26 | 8.268.166,67 | 6.504.000,00 | 1.764.166,67 |
| 27 | 8.629.833,33 | 9.990.000,00 | - 1.360.166,67 |
| 28 | 4.959.625,00 | 4.930.000,00 | 29.625,00 |
| 29 | 8.945.250,00 | 8.710.000,00 | 235.250,00 |

| No. Responden | Pendapatan Total (Rp/Tahun) | Jumlah pengeluaran Rumah Tangga (Rp/Tahun) | Tabungan (Rp/tahun) |
|---------------|-----------------------------|--|---------------------|
| 30 | 5.925.875,00 | 4.780.000,00 | 1.145.875,00 |

Masyarakat yang memiliki jumlah tabungan yang besar biasanya masyarakat yang memiliki lahan yang cukup luas dan juga masyarakat yang sudah tidak atau belum memiliki anak yang di sekolahkan. Biaya yang masyarakat keluarkan cukup besar. Hal ini dikarenakan di desa Matano belum ada Pendidikan tingkat SMA, sehingga mereka harus menyekolahkan anak mereka keluar desa yang cukup jauh bahkan ada beberapa masyarakat menyekolahkan ke tempat keluarganya yang berada di kecamatan lain.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat berdasarkan 5 aset penghidupan yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Matano yang terdiri dari modal alam, hutan yang dimanfaatkan sebagai sarana berkebun dan mencari hasil hutan bukan kayu, dan juga danau yang dimanfaatkan masyarakat sebagai sarana transportasi menuju desa lain dan juga sebagai kebutuhan rumah tangga. Modal manusia, yang dimiliki yaitu berupa kerajinan yang masih harus dimaksimalkan sedangkan pada pendidikan, tenaga kerja sudah dapat terlaksana dengan baik. Modal sosial, yang terdapat di desa Matano yaitu terdiri dari jaringan, kepercayaan, kelompok, dan kegiatan sosial. Modal fisik, yang terdapat di lokasi penelitian ini terdiri dari infrastruktur, transportasi, bangunan rumah dan teknologi. Pada bagian infrastruktur terutama jalan masih kurang baik dan juga listrik pada penerangan jalanan. Modal ekonomi, sumber pendapatan utama masyarakat yaitu sebagai petani merica, sedangkan pendapatan sampingannya diperoleh dari madu dan kerajinan anyaman pandan hutan, dan enau dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 10.541.171,00/tahun dengan tabungan tertinggi yang diperoleh yaitu sebesar Rp 4.965.700,00.

Daftar Pustaka

1. Adiba, D. F., Suharto, B., & Susanawati, L. D. (2017). Analisis Keberlanjutan Sumberdaya Hutan Melalui Program Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). *Jurnal Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 4(3), 34–51. <https://doi.org/10.21776/ub.jsal.2017.004.03.5>
2. Alfiady, T., Awaluddin, A., dan Arianda. 2021. Strategi dalam Mewujudkan Kehidupan Berkelanjutan (*Sustainable Livelihood*) Masyarakat Teupin Kuyun Kecamatan Sbeunedon Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Jurnalisme* Edisi 1 Volume 10. DOI: <https://doi.org/10.29103/jj.v10i1.4886>

3. He, S., Gallagher, L., & Min, Q. (2021). Examining linkages among livelihood strategies, ecosystem services, and social well-being to improve national park management. *Land*, 10(8). <https://doi.org/10.3390/land10080823>
4. Herlina, Y., Chozin, M., & Romeida, A. (2019). Adopsi Petani Terhadap Teknologi Jajar Legowo Padi Sawah Di Kelurahan Rimbo Kedui Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, 8(2), 109-117.
5. Izzati, A., Suwanto, S., & Anantanyu, S. (2021). Pemanfaatan Livelihood Assets Sebagai Strategi Bertahan Hidup Petani Daerah Konservasi DAS Solo di Desa Beruk Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar. *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian*, 6(2), 75. <https://doi.org/10.35329/agrovital.v6i2.2039>
6. Masri, Y. P., & Prasodjo, N. W. (2021). STRATEGI PENGHIDUPAN RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH DI PEDESAAN (Kasus : Desa Tapos I , Kec . Tenjolaya , Kab . Bogor) The Livelihood Strategies of Rice Field Farmer Household in Rural Areas (Case : Tapos I Village , Tenjolaya District , Bogor Regency. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 05(05), 670-683. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i5.881>
7. Oktalina, S.N., Awang, S.A., Hartono, S., dan Priyono, S. 2016. Pemetaan Aset Penghidupan Petani Dalam Mengelola Hutan Rakyat Di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Vol. 23, No. 1, hal 58-65. DOI: <https://doi.org/10.22146/jml.18774>
8. Paramita, M., Muhlisin, S., & Palawa, I. (2018). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Sumber Daya Lokal. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.30997/qh.v4i1.1186>
9. Samedi, S. (2021). Konservasi Keanekaragaman Hayati Di Indonesia: Rekomendasi Perbaikan Undang-Undang Konservasi. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 2(2), 1-28. <https://doi.org/10.38011/jhli.v2i2.23>
10. Sargani, G.R., Jiang, Y., Chandio, A.A dan Yun Shen. (2022). Impacts of Livelihood Assets on Adaptation Strategies in Response to Climate Change: Evidence from Pakistan. *Journal Environment, Development and Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s10668-022-02296-5>
11. Sari, N., Abita, T.S., dan Taufiq A.R.R. 2016. Perubahan Kerangka Penghidupan (*Livelihood*) Masyarakat Desa Sumberagung Akibat Perkembangan Wisata Pantai Pulau Merah Di Banyuwangi. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, Volume 8, Nomor 1.
12. Tadesse, S., Woldetsadik, M., dan Senbeta, F. (2017). *Effects of Participatory Forest Management on Livelihood Assets in Gebradima Forest, Southwest Ethiopia*. *Journal Forests and Livelihoods*, Vol. 26, No. 4, 229-244. DOI: <https://doi.org/10.1080/14728028.2017.1322920>
13. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya Pasal 1 Butir 10.

14. Wijayanto, H.W., Affandi, A., Soemarno. (2019). Pengaruh *Livelihood Asset* terhadap *Livelihood Strategies* Masyarakat Tepi Hutan di UB Forest Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Jurnal Habitat*, 30(2), 54–61. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2019.030.2.7>
15. Wolde, A., Amsalu, T., & Alemu, M. M. (2016). Social and Economic Impacts of Community Managed Reforestation and Natural Regeneration of Forestry Development, the Case of Humbo District, Ethiopia. *Environment and Natural Resources Research*, 6(4), 36. <https://doi.org/10.5539/enrr.v6n4p36>
16. Yusdi, M., Yusriadi, & Sriwahyuningsih, A. E. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Antara Petani Yang Menggunakan Benih Padi Berlabel Dan Benih Padi Non Berlabel Di Desa Leppangang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ecosystem*, 19 (April), 61–67. Adiba, D. F., Suharto, B., & Susanawati, L. D. (2017). Analisis Keberlanjutan Sumberdaya Hutan Melalui Program Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). *Jurnal Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 4(3), 34–51.